

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Model Pembelajaran Partisipatif

###### a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Kata belajar, secara etimologis terjemahan dari kata *ta'allama* artinya perolehan ilmu sebagai akibat dari aktivitas pembelajaran.<sup>1</sup> Filosofi belajar ini berpijak pada pemahaman ilmu yang bersumber dari konsep 'iqra, yang artinya membaca. Membaca memiliki makna filosofis yang mendalam serta berfungsi sebagai jendela ke dunia pengetahuan.<sup>2</sup>

Belajar adalah usaha yang disengaja oleh seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya melalui proses latihan dan pengalaman yang meliputi aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>3</sup> Menurut Winkel, Belajar adalah kegiatan mental yang menghasilkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap dengan berinteraksi secara aktif dengan lingkungan.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan belajar merupakan serangkaian kegiatan yang terdapat sebuah proses dari tidak mengerti menjadi mengerti, tidak faham menjadi faham, tidak bisa menjadi bisa untuk memperoleh hasil yang ideal.

Pembelajaran merupakan suatu cara, proses, dan tindakan mempersiapkan orang (siswa) untuk belajar secara efektif.<sup>5</sup> Menurut Nata, Pembelajaran merupakan usaha membimbing

---

<sup>1</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasinya Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 52.

<sup>2</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 182.

<sup>3</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasinya Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, hlm. 1.

<sup>4</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasinya Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, hlm. 5.

<sup>5</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 17.

siswa dalam suatu lingkungan belajar untuk belajar guna mengubah tingkah lakunya.<sup>6</sup>

Menurut H. Ahmad Sabri, pembelajaran adalah usaha bersama antara guru dan siswa yang menghasilkan perubahan perilaku individu pada diri siswa. "Disengaja, positif-aktif, dan bermanfaat secara fungsional" adalah kata-kata yang muncul di benak ketika menggambarkan peningkatan ini.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas pembelajaran merupakan suatu kegiatan membelajarkan peserta didik yang dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, serta perubahan sikap pada diri peserta didik.

Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dan siswa di lingkungan belajar, serta sumber belajar. Pembelajaran digambarkan sebagai metode pengajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghasilkan informasi baru untuk lebih memahami materi pelajaran.<sup>8</sup> Pembelajaran merupakan suatu kegiatan membelajarkan peserta didik yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pada diri peserta didik.

#### **b. Pengertian Model Pembelajaran Partisipatif**

Model adalah gambaran yang dapat membantu kita dalam memahami sesuatu. Model menggambarkan bagaimana komponen-komponen dari suatu pola pikir yang diberikan secara keseluruhan saling berhubungan<sup>9</sup> Model adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk membantu Anda melalui suatu tugas.<sup>10</sup> Keberadaan model dalam sebuah kegiatan belajar-mengajar sangatlah penting karena untuk menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pendidik selama

---

<sup>6</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, hlm. 18.

<sup>7</sup> Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 30.

<sup>8</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 62.

<sup>9</sup> Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasinya*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), hlm. 50.

<sup>10</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, hlm. 29.

pembelajaran berlangsung sehingga dapat mempermudah pencapaian tujuan yang diharapkan.<sup>11</sup>

Model pembelajaran adalah kerangka teori yang dapat digunakan pendidik untuk merencanakan pelajarannya dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>12</sup> Model pembelajaran merupakan alat yang memandu guru melalui proses perencanaan pembelajaran, mulai dari membuat perangkat pembelajaran hingga memilih media dan alat bantu hingga mengevaluasi perangkat untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>13</sup> Model pembelajaran menurut peneliti adalah gaya belajar yang secara tegas ditetapkan dari awal sampai akhir oleh pendidik.

Istilah "partisipatif" dapat didefinisikan sebagai "berpartisipasi dalam suatu kegiatan".<sup>14</sup> Siswa akan cepat mencerna materi jika mengikuti secara langsung kegiatan pembelajaran, sesuai dengan teori belajar saat ini. Mereka bukan hanya objek, tetapi juga subjek dengan banyak potensi yang bisa dikembangkan. Hadits nabi lebih lanjut menekankan, bahwa proses pembelajaran tidak akan mencapai maksimal tanpa keterlibatan aktif siswa. Akibatnya, Jika seorang anak hanya mendengar dan melihat tentang konsep dan materi pelajaran dari teman-temannya atau gurunya, ia tidak akan memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang materi pelajaran.

Namun, ia harus terlibat secara aktif dan berusaha melakukannya sampai ia benar-benar mampu.<sup>15</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ كِلْدَةَ بِنِ الْحَنْبَلِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : أَتَيْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - , فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ وَنَمْ أُسَلِّمُ , فَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ

<sup>11</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, hlm. 173.

<sup>12</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, hlm. 29.

<sup>13</sup> Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 55.

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 320.

<sup>15</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 159.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ( ( إِرْجِعْ فَقُلْ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ , أَدْخُلْ ؟ ) ) رَوَاهُ  
أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ , وَقَالَ : ( ( حَدِيثٌ حَسَنٌ ) )

Artinya: "Ya berkata kepada Kiladah bin Hambal RA, "Aku pernah datang kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, aku bertemu dengannya, dan aku tidak menyapanya." "Kembalilah, lalu ucapkan *assalamu'alaikum*, bolehkah saya masuk?" sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam?" (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, ia mengatakan bahwa hadits ini hasan).<sup>16</sup>

Dalam hadits tersebut jelas bahwa Rasulullah menyuruh Kiladah untuk mempraktekkan hasil dari pembelajaran yang diajarkannya tidak hanya sekedar mendengar ajaran tentang Islam.

Pembelajaran partisipatif merupakan jenis pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran ini lebih menekankan pada partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran (*student center*) daripada dominasi guru dalam penyampaian materi pelajaran (*teacher center*).<sup>17</sup> Pendidik berfungsi sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran ini, dan siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Pembelajaran partisipatif adalah upaya kolaboratif antara pengajar dan siswa di mana kedua belah pihak terlibat secara aktif dalam semua aspek proses pembelajaran.<sup>18</sup> Istilah "pembelajaran partisipatif" mengacu pada upaya pendidik untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar.<sup>19</sup>

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga tahapan, Sebagai berikut:<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, hlm. 159.

<sup>17</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta Rajawali Pers, 2016), hlm. 323.

<sup>18</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 281.

<sup>19</sup> Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2000), hlm. 155.

<sup>20</sup> Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 155.

### 1) Tahap Perencanaan

Siswa berpartisipasi dalam langkah ini dengan mengenali kebutuhan belajar dan mengembangkan program pembelajaran (apa yang akan dipelajari, metode dan teknik pembelajaran, evaluasi proses dan hasil pembelajaran, alat dan fasilitas, waktu yang digunakan, dan sebagainya).

### 2) Tahap pelaksanaan

Partisipasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran membantu terciptanya lingkungan belajar yang positif. Seperti kedisiplinan siswa, Komunikasi paralel antara siswa dan pendidik, serta antara siswa, peran siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran..<sup>21</sup>

### 3) Tahap evaluasi

Sepanjang tahapan evaluasi program pembelajaran, siswa dilibatkan dalam menentukan apa yang akan dinilai, bagaimana evaluasi akan dilakukan, dan kapan evaluasi akan dilakukan. Tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data atau informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan, mengolah, dan memberikan masukan bagi pengambilan keputusan..<sup>22</sup>

Menurut Scriven, evaluasi mempunyai dua fungsi, yakni:

- a) Evaluasi sumatif adalah jenis penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan seorang siswa setelah mereka menyelesaikan suatu program pembelajaran. Dalam kebanyakan kasus, evaluasi sumatif terjadi pada akhir semester.
- b) Evaluasi formatif adalah evaluasi yang terjadi selama program pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan evaluasi formatif ini sebagai umpan balik untuk membantu mereka meningkatkan kinerja mereka..<sup>23</sup>

Menurut definisi sebelumnya, pembelajaran partisipatif dapat didefinisikan sebagai pembelajaran di mana siswa merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

### c. Indikator Pembelajaran Partisipatif

Menurut Knowles indikator pembelajaran partisipatif meliputi:

---

<sup>21</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, hlm. 282

<sup>22</sup> Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 156-157.

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), hlm. 245-246.



- 1) Siswa terlibat secara emosional dan mental.
- 2) Siswa berkontribusi dengan mengungkapkan pengetahuannya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Aktivitas belajar tersebut dapat menguntungkan (memberikan dampak positif) bagi diri peserta didik.<sup>24</sup>

#### **d. Prinsip-Prinsip dari Model Pembelajaran Partisipatif**

Prinsip dasar dari pembelajaran partisipatif, antara lain:

- 1) Persyaratan belajar didefinisikan sebagai setiap keinginan yang dirasakan oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, nilai, atau bahkan sikap tertentu melalui kegiatan belajar. Anak akan belajar secara efektif jika semua komponen program pembelajaran dapat membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.<sup>25</sup>
- 2) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan latar belakang kehidupan dan kebutuhan siswa. Dengan berpusat pada siswa, berarti siswa lebih berperan dalam proses pembelajaran.
- 3) Pembelajaran partisipatif dibangun di atas pengetahuan, nilai, dan keterampilan siswa, dan menekankan pada teknik pemecahan masalah. Karena pemecahan masalah adalah sejenis pembelajaran, hal itu mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi.
- 4) Kegiatan pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.
- 5) Siswa dapat menggunakan pengetahuan dan bakat mereka untuk mencapai tujuan mereka jika mereka bekerja sama.<sup>26</sup>

#### **e. Kegunaan atau Manfaat Pembelajaran Partisipatif bagi Peserta Didik**

Kegiatan pembelajaran adalah semacam komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan utama komunikasi adalah untuk meningkatkan pengalaman siswa dalam teori dan praktek, serta untuk mempengaruhi sikap siswa.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 189.

<sup>25</sup> Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 172.

<sup>26</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, hlm. 283-285.

<sup>27</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, hlm. 286.

Kegunaan atau manfaat pembelajaran partisipatif bagi peserta didik, antara lain:

- 1) Dalam kelompok belajar kecil, siswa dapat bertukar pikiran dengan siswa lain sambil dibimbing oleh pendidik.
- 2) Upaya peningkatan kegiatan pendidikan tradisional. Karena siswa tidak lagi pasif dalam kegiatan pembelajaran ini, melainkan terlibat dan berpartisipasi
- 3) Berfokus pada tujuan pembelajaran, dengan harapan siswa dapat menggunakan hasilnya untuk mengubah sikap dan perilakunya.
- 4) Mengenali potensi dan kemampuan anak. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa dapat menunjukkan kemampuannya untuk berpikir (pengetahuan).<sup>28</sup>

#### **f. Ciri-Ciri Pembelajaran Partisipatif**

Dalam kegiatan pembelajaran partisipatif, interaksi antara pengajar dan siswa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peserta didik sebagai sumber yang berharga dan bermanfaat dalam kegiatan belajar.
- 2) Pendidik membimbing siswa dalam kegiatan belajar mereka..
- 3) Pendidik mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan motivasi.
- 4) Pendidik memotivasi dan membimbing siswa untuk berpikir, belajar, berbuat, dan mengevaluasi kegiatan belajar mereka.
- 5) Pendidik memberikan informasi dan menginspirasi siswa untuk secara kreatif mengekspresikan dan mengembangkan pemikiran dan perspektif mereka.
- 6) Pendidik membantu siswa menciptakan lingkungan belajar yang positif, menumbuhkan budaya belajar bersama, dan secara terbuka bertukar pikiran dan pengalaman sehingga mereka berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam studi mereka.
- 7) Pendidik menciptakan kegiatan belajar kelompok, memperhatikan minat individu, dan membantu siswa dalam mengoptimalkan reaksi stimulus dalam kegiatan belajar.
- 8) Pendidik menginspirasi siswa agar berjuang demi menggapai kesuksesan.
- 9) Pendidik mensupport dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang

---

<sup>28</sup> Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 176.

didasarkan dari kehidupan mereka sehingga mereka dapat berpikir dan bertindak dalam kehidupan mereka sendiri.<sup>29</sup>

**g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Menurut Suryabrata, unsur-unsur yang mempengaruhi pembelajaran dapat dibagi menjadi dua kategori, antara lain:

- 1) Faktor yang berasal dari siswa itu sendiri.
  - a) Faktor fisiologis, meliputi:
    - (1) Orang yang memiliki kondisi fisik yang baik akan bersemangat untuk belajar.
    - (2) Belajar dipengaruhi oleh keadaan berbagai fungsi fisiologis, terutama kesehatan indera. Dalam skenario ini, mata dan pendengaran adalah indera yang paling penting karena merupakan pintu masuk berbagai jenis informasi yang diperlukan untuk belajar..
  - b) Faktor psikologis, meliputi:
    - (1) Minat merupakan faktor psikologis yang berkontribusi terhadap keinginan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Orang akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu jika mereka tertarik dengan objek yang sedang dipelajari.<sup>30</sup>
    - (2) Motivasi internal dan insentif ekstrinsik adalah dua jenis motivasi belajar. Motivasi intrinsik didefinisikan motivasi dari anak itu sendiri, seperti rasa ingin tahu.. Motivasi ekstrinsik didefinisikan sebagai motivasi yang ditimbulkan dan dihasilkan oleh rangsangan eksternal seperti hadiah atau penghargaan, pujian, atau penghindaran hukuman.<sup>31</sup>
    - (3) Kecerdasan, Orang dengan kecerdasan rendah akan berjuang untuk belajar seefektif mereka yang memiliki kecerdasan tinggi.
    - (4) Kemampuan untuk mempertahankan, menyimpan, dan menghubungkan pengetahuan dikenal sebagai memori.

---

<sup>29</sup> Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 180-181.

<sup>30</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 58-59.

<sup>31</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, hlm. 39.



(5) Emosi positif secara substansial akan membantu saraf otak dalam memperkuat apa yang dipelajari ke dalam memori..<sup>32</sup>

2) Faktor dari luar diri pembelajar.

- a) Orang tua, guru, dan teman, serta orang-orang di sekitar lingkungan belajar, semuanya memiliki pengaruh sosial.
- b) Pengaruh non sosial seperti kondisi, waktu, tempat, dan alat atau perlengkapan belajar.<sup>33</sup>

Dalam buku lain dijelaskan bahwa unsur yang dapat membantu dan menghambat dalam proses pembelajaran, antara lain:

1) Faktor pendukung dalam proses belajar

- a) Motivasi diri, yang meliputi hal-hal seperti keterampilan, bakat, keinginan kuat untuk belajar, dan kesehatan yang baik
- b) Dukungan orang lain, seperti guru atau orang tua, fasilitas yang layak, kelas yang menarik, pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, lingkungan yang tenang dan nyaman, hubungan yang meningkatkan pembelajaran, dan kesepakatan pembelajaran.

2) Faktor penghambat dalam proses belajar

- a) Hambatan internal, seperti kepribadian lesu, kurangnya bakat, tujuan yang tidak jelas, atau kondisi medis.
- b) Hambatan eksternal, seperti lingkungan sosial, situasi sosial ekonomi keluarga, kondisi belajar, fasilitas yang kurang memadai, dan sebagainya.<sup>34</sup>

## 2. Kemampuan Kognitif

### a. Pengertian Kemampuan Kognitif

Kata "kapasitas kognitif" digunakan dalam pendidikan untuk mencirikan fungsi intelektual atau kemampuan berpikir siswa. Istilah kognitif berasal dari kata cognition, yang berarti "pemahaman".<sup>35</sup>

Manusia menurut Islam adalah makhluk yang diciptakan kosong dan tanpa ilmu. Sebaliknya, Allah menganugerahkan keterampilan jasmani dan rohani untuk tujuan mempelajari dan

<sup>32</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 60.

<sup>33</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 60-61.

<sup>34</sup> Jamaludin, Acep Komarudin, dan Koko Khoerudin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 24-25.

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 65.

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia. Potensi-potensi tersebut disimpan dalam organ fisio-psikis manusia, yang berfungsi sebagai alat penting untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar.<sup>36</sup> Adapun ragam alat fisio-psikis itu, sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari kandungan ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan afidah agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78)<sup>37</sup>

- 1) Potensi pertama adalah السَّمْعُ artinya pendengaran. Berdasarkan Tafsir Ibnu Abbas, pendengaran yang dimaksud adalah suatu media yang dengannya dapat mendengarkan kebaikan. Perangkat fisik yang dapat digunakan untuk menerima informasi melalui ucapan suara.
- 2) Potensi kedua adalah الْأَبْصَارُ artinya penglihatan. Berdasarkan Tafsir Ibnu Abbas, penglihatan yang dimaksud adalah media yang dapat mengantarkan manusia melihat kebaikan.
- 3) Potensi ketiga adalah الْأَفْئِدَةَ artinya hati. Berdasarkan Tafsir Ibnu Abbas, *Al-Afidah* adalah media yang dengannya manusia mampu memahami kebaikan. *Af-idah* yang dimaksud bukan sekedar segumpal daging atau hati sebagai perasa suka atau tidak suka, melainkan *Af-idah*, di sisi lain, adalah media melalui proses yang memungkinkan individu untuk mengetahui dan memahami kebaikan. Dengan kata lain, *af-idah* berarti "pikiran".<sup>38</sup> Akal adalah kemampuan jiwa manusia untuk menerima, memproses, menyimpan, dan

<sup>36</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, hlm. 99.

<sup>37</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'an Karim*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 275.

<sup>38</sup> Jamaludin, Acep Komarudin, dan Koko Khoerudin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, hlm. 13.

menciptakan kembali informasi dan pengetahuan dalam bentuk sistem psikis yang kompleks.<sup>39</sup>

Kognitif menjadi salah satu domain atau wilayah alam psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berkaitan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, dan keyakinan.<sup>40</sup>

Perkembangan kognitif mengacu pada semua proses psikologis yang mempengaruhi bagaimana orang belajar dan berpikir tentang lingkungan mereka. Hal tersebut merupakan salah satu bagian dari perkembangan siswa yang berkaitan dengan pemahaman (*knowledge*). Kognisi, menurut Kamus Psikologi Chaplin, adalah istilah luas yang mencakup segala macam pengenalan, seperti mengamati, melihat, memperhatikan, memberi, menebak, membayangkan, memperkirakan, menebak, dan menilai.<sup>41</sup>

Jadi kognitif adalah aktivitas mental yang melibatkan persepsi, pemikiran, ingatan, dan pemrosesan informasi yang memungkinkan seseorang untuk belajar, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang melibatkan bagaimana orang belajar, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, dan menilai lingkungan mereka.

Secara umum teori kognitif berpandangan bahwa belajar atau pendidikan adalah proses yang menitikberatkan pada pembentukan memori, pemrosesan informasi, emosi, dan komponen intelektual lainnya. Akibatnya, belajar merupakan kegiatan yang memerlukan proses berpikir yang sangat kompleks dan menyel.<sup>42</sup>

Teori perkembangan kognitif Piaget berfokus pada pertumbuhan normal pikiran pelajar dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Kesiapan, aktivitas, dan kemandirian seseorang menentukan bakat belajar anak. Keaktifan siswa merupakan aspek terpenting dalam prestasi belajarnya, dan

---

<sup>39</sup> Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 7.

<sup>40</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, hlm. 65.

<sup>41</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 97.

<sup>42</sup> M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Media Group, 2008), hlm. 60.

kemandirian merupakan jaminan untuk mendapatkan hasil yang terbaik.<sup>43</sup>

Hasil belajar menurut Benjamin S Bloom dkk, dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu kognitif, emosional, dan psikomotorik. Setiap domain dibagi menjadi berbagai tingkat keterampilan. Dari yang sederhana hingga yang rumit, dari yang mudah hingga yang menantang. Adapun rincian domainnya adalah:

- 1) Ranah Pemikiran (domain kognitif) Pengetahuan, Pemahaman, Penerapan, Analisis, Sintesis, dan Evaluasi adalah enam derajat kompetensi dalam domain ini.
- 2) Hasil belajar dihubungkan dengan minat, sikap, dan nilai dalam ranah afektif (afektif domain). Kesiapan untuk Menerima, Kesiapan untuk Menanggapi, dan Menilai adalah tiga tingkat bakat dalam domain afektif..
- 3) Hasil belajar berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak mandiri dalam ranah psikomotorik (domain psikomotor). Hasil belajar psikomotorik menunjukkan gerak tubuh yang dapat berupa pola-pola gerak. Ada berbagai tingkat kompetensi dalam ranah psikomotorik, antara lain *Recognition, Responding, Rewarding, Organizing, dan Practice*.<sup>44</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar dapat dilihat melalui unsur kognitif, emosional, dan psikomotorik berdasarkan penjelasan di atas. Kognitif lebih mementingkan pemahaman, afektif dengan perasaan, dan psikomotorik dengan tindakan atau praktik..

#### **b. Konsep Kognitif**

Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan intelektual dan keterampilan berpikir seperti memori dan pemecahan masalah. Domain kognitif menyelidiki bagaimana siswa bernalar atau mempertimbangkan standar etika.<sup>45</sup> Penggunaan akal dapat menyebabkan kemampuan seseorang untuk berpikir dan membedakan antara yang baik dan yang buruk, sehingga menghasilkan

---

<sup>43</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.11.

<sup>44</sup> Siti Fatonah, "Aplikasi Aspek Kognitif (Teori Blomm) Dalam Pembuatan Soal Kimia," *Kaunia*, no. 2 (2005): 153.

<sup>45</sup> Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 98.

pengembangan karakter yang kuat dalam diri manusia.<sup>46</sup> Sebagaimana dalam surat Al-An'am ayat 151.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا  
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ  
نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ  
وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَلَّيْتُ بِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Biarlah aku membaca apa yang diharamkan Tuhanmu kepadamu, yaitu: jangan menyekutukan sesuatu dengan-Nya, berbakti kepada kedua orang tuamu, dan jangan membunuh anak-anakmu karena takut miskin; kami akan memberi rizki untukmu dan mereka.”, dan lakukanlah. tidak mendekati perbuatan keji, baik yang kelihatan maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar”. (QS. Al-An'am ayat 151).<sup>47</sup>

Pernyataan terakhir menegaskan perintah Allah sebelumnya, yang berkaitan dengan sikap moral seseorang untuk mematuhi perintah Allah. Menurut konteks ayat di atas, hanya orang-orang yang tidak bermoral dan orang-orang yang berotak buruk yang melakukan perbuatan jahat kepada orang tuanya, membunuh karena takut miskin, dan melakukan perbuatan keji.<sup>48</sup> Peneliti dapat menyimpulkan bahwa akal berfungsi sebagai naluri moral yang dapat digunakan untuk membedakan antara yang baik dan yang salah.

Bloom membagi domain kognitif menjadi enam tingkatan: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis,

<sup>46</sup> Musyanto, “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di SDIT IQRA 1 Kota Bengkulu”, *Jurnal Al-Bahtsu* Vol. 1 No. 1 (2016): 3.

<sup>47</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'an Karim*, hlm. 148.

<sup>48</sup> Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 99.



dan penilaian. Anderson kemudian menyempurnakan enam domain kognitif dalam urutan berikut: mengingat, memahami, mempraktikkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.<sup>49</sup>

1) Mengingat (C1)

Kemampuan mengingat adalah yang paling mendasar dalam ranah kognitif. Kemampuan siswa untuk mengenali kembali suatu objek, ide, teknik, prinsip, atau teori yang pernah dipelajarinya dalam proses pembelajaran dikenal sebagai kompetensi mengingat. Tugas siswa yang bersifat hafalan, seperti pemahaman yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, merupakan indikasi kompetensi mengingat. Akibatnya, proses mengingat sangat penting bagi anak-anak untuk dapat memahami tahap selanjutnya.

2) Memahami (C2)

Kemampuan ini didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk memahami sebuah ide dan kemudian menafsirkan dan merumuskannya kembali dalam istilah mereka sendiri.

3) Menerapkan (C3)

Kemampuan siswa untuk mempraktekkan atau membangun sesuatu setelah menguasai suatu mata pelajaran disebut dengan menerapkan. Siswa, misalnya, membaca petunjuk dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Menganalisis (C4)

Menganalisis adalah kemampuan untuk memecah fakta atau konsep menjadi bagian-bagiannya dan menghubungkannya satu sama lain untuk memahami topik secara keseluruhan. Siswa mungkin mendiskusikan atau menjelaskan konten yang dipelajari sebagai contoh kegiatan analisis.

5) Mengevaluasi (C5)

Melakukan evaluasi atau penilaian dengan menggunakan kriteria dan/atau standar sebagai pedoman..

6) Mencipta (C6)

Mencipta adalah kemampuan kognitif tertinggi, serta puncak dari semua kemampuan lainnya. Mengikuti penguasaan kompetensi tertentu, setiap siswa harus mampu

---

<sup>49</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, hlm. 126-129.

berkreasi. Dia tidak hanya tahu, tetapi dia tahu lebih banyak dari itu dan dapat mencapainya.<sup>50</sup>

### c. Tahap Perkembangan Kognitif

Fase-fase perkembangan kognitif yang diidentifikasi oleh Piaget:

#### 1) Tahap Sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Selama dua tahun kehidupan, anak-anak berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Terutama melalui aktivitas sensorik (melihat, menyentuh, merasakan, mencium, dan mendengar) dan persepsinya terhadap gerakan fisik, serta aktivitas yang terkait dengan sensorik tersebut. Koordinasi kegiatan ini dikenal sebagai sensorimotor. Perkembangan mental ditandai dengan kemajuan pesat dalam kemampuan bayi untuk mengatur sensasi melalui gerakan dan tindakan fisik.

#### 2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Tahap ini mengajarkan keterampilan linguistik dan bagaimana menggambarkan objek menggunakan kata-kata dan imajinasi. Menggunakan kata-kata dan gambar, ia menceritakan kisah dunia. Pertumbuhan kognitif anak-anak sangat terbantu oleh perkembangan bahasa.

#### 3) Tahap Operasional (7-11 tahun)

Memiliki kemampuan untuk menalar secara logis tentang item dan kejadian. Objek dapat dikelompokkan.

#### 4) Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas)

Kemampuan berpikir abstrak dan logis mulai muncul pada periode ini, begitu pula dengan pembentukan akal dan logika.<sup>51</sup>

## 3. Program Mentoring Agama Islam

### a. Pengertian Mentoring Agama Islam

Pendampingan (mentoring) Islam adalah teknik kelompok kecil untuk pertumbuhan moral. Dalam bahasa arab pendampingan disebut *halaqoh* (lingkaran) atau *liqo'* (pertemuan).<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Yrama Widya, 2014), 21-24.

<sup>51</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, hlm.13-14.

<sup>52</sup> Nurlaila dan Enok Rohayati, "Efektivitas Mentoring terhadap Pengamalan Keagamaan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Palembang", *Jurnal Ta'dib*, Vol. 22 No. 1 (2019): hlm. 43.

Mentoring berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *mentor*, artinya pembimbing atau pengasuh.<sup>53</sup> Pendampingan (mentoring) secara umum merupakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan saling menasihati.<sup>54</sup>

Bimbingan (mentoring) keagamaan dalam Islam adalah pendidikan dan pelatihan Islam mingguan yang berbentuk pengajian kelompok kecil. Setiap kelompok dibagi menjadi tujuh sampai sepuluh orang, dengan seorang mentor membimbing mereka.<sup>55</sup>

Dalam bimbingan Islam, mentor dan mentee terkait erat. Penasihat utama adalah mentor. Sementara itu, mentee mengikuti pendampingan keislaman. Mereka bertemu seminggu sekali pada waktu yang disepakati bersama.<sup>56</sup>

Penulis dapat menyimpulkan dari deskripsi yang diberikan bahwa Mentoring Agama Islam adalah program studi yang membahas materi dasar Islam dan pembentukan akhlakul karimah dengan tujuan mengembangkan generasi muda yang unggul dan siap menghadapi zaman.

#### **b. Tujuan Program Mentoring Agama Islam**

Tujuan keseluruhan (umum) dari mentoring agama Islam adalah untuk membantu dan mengarahkan siswa dalam meninjau dan menerapkan praktik keagamaan dalam kehidupan mereka sendiri sehingga mereka dapat mengembangkan akhlak mulia, yang didukung oleh penguasaan ilmu yang baik dan kemudian dapat diamalkan dengan dilandasi iman mereka.<sup>57</sup>

Tujuan kegiatan mentoring agama Islam, antara lain:

- 1) Mendidik anak didik agar cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.
- 2) Membantu dalam penguasaan bacaan dan tulisan Al-Qur'an.
- 3) Membantu dalam menguasai dan menyempurnakan amalan ibadah dan shalat.

---

<sup>53</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta, Modern English Press, 2008), hlm. 964.

<sup>54</sup> Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring*, (Bandung: Syaamil, 2007), hlm. 1.

<sup>55</sup> Satria Hadi Lubis, *Rahasia Kesuksesan Halaqoh*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hlm. 1.

<sup>56</sup> Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring*, hlm. 1.

<sup>57</sup> Nurlaila dan Enok Rohayati, "Efektivitas Mentoring terhadap Pengamalan Keagamaan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Palembang, 42.

- 4) Membantu siswa dalam meningkatkan moral dan akhlakunya.
- 5) Membantu dan memotivasi siswa untuk berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya dengan tetap berpegang teguh pada akidah Islam.<sup>58</sup>

**c. Mekanisme Pelaksanaan Program Mentoring Agama Islam**

Berikut mekanisme pelaksanaan kegiatan mentoring agama Islam:

- 1) Mentoring agama Islam berlangsung seminggu sekali dan berlangsung selama 1,5 hingga 2 jam.
- 2) Tilawah Al-Qur'an merupakan langkah awal dalam kegiatan mentoring.
- 3) Tahmid, shalawat, syahadat, dan pemaparan materi pendahuluan semuanya disertakan dalam pembukaan.
- 4) Kegiatan penyampaian materi dilakukan setelah pembukaan. Tema yang diprioritaskan untuk disampaikan meliputi:
  - a) Pemahaman Islam mencakup topik-topik seperti akidah Islam, prinsip-prinsip Islam, iman, akidah, pengembangan spiritual, dan sebagainya.
  - b) Pengenalan Ukhuwah Islamiyah.
  - c) Problematika umat: *ghozwul fikri*.
  - d) Pentingnya pendidikan Islam.<sup>59</sup>
- 5) Selama kegiatan mentoring, materi yang dikemukakan menjadi bahan diskusi.
- 6) Mentee didorong untuk mengajukan pertanyaan selama diskusi. Jika tidak demikian, para mentor akan menyajikan studi kasus yang terkait dengan materi untuk mereka diskusikan.
- 7) Setiap cawu/semester diberikan pre-test dan post-test, *pre test* dilaksanakan pada pertemuan pertama *post test* pada pertemuan akhir tiap semesternya.
- 8) Menarik kesimpulan materi yang disajikan dan diakhiri dengan doa kelompok.
- 9) Sebelum mentoring ditutup pemberian tugas dan pengecekan tugas. Pelaksanaanya fleksibel sesuai waktu yang tersedia.

---

<sup>58</sup> Nurlaila dan Enok Rohayati, "Efektivitas Mentoring terhadap Pengamalan Keagamaan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Palembang", 43.

<sup>59</sup> Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring*, hlm. 3.

- 10) Mentor wajib mengisi absensi dan notulen pada setiap akhir pertemuan mentoring.<sup>60</sup>

**d. Keunggulan-Keunggulan Program Mentoring Agama Islam**

Keunggulan-keunggulan dari mentoring agama islam, antara lain:

- 1) Peserta mentoring menerima pelatihan pribadi yang ekstensif, baik melalui materi-materi dasar keislaman maupun materi pengembangan diri.
- 2) Adanya pembahasan mengenai masalah dan solusi yang relevan dengan situasi peserta mentoring.
- 3) Peningkatan kualitas peserta mentoring akan dipantau lebih ketat dan intensif oleh seorang mentor..
- 4) Proses pembinaan yang bersifat kontinu.
- 5) Disampaikan dengan ramah dan komunikatif.<sup>61</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

Penulis mulai menulis skripsi ini dengan meninjau literatur tentang berbagai skripsi yang terkait dengan topik skripsi ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul yang dipilih oleh peneliti:

1. “Peningkatan Prestasi Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Partisipatif Pada Mata Pelajaran Fiqih Peserta Didik Kelas 5 Di SD Mujahidin 1 Surabaya”. Oleh Ahmad Susanto, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2015, ISSN 2089-9076.

Pendekatan penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini (*Class Action Research*). Teknik penelitian dibagi menjadi tiga tahap yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada pra siklus, tahapan yang dilakukan adalah observasi awal dan refleksi awal. Sedangkan pada siklus I dan II, tahapan yang dilakukan adalah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menghitung tingkat ketercapaian hasil belajar siswa. Tes tertulis digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan tradisional untuk menghitung skor belajar rata-rata digunakan untuk mengukur kapasitas kognitif siswa dalam memecahkan pertanyaan.

---

<sup>60</sup> Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring*, hlm. 11-12.

<sup>61</sup> Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring*, hlm. 60.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran interaktif efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh, dengan rata-rata nilai akhir 80. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar dari tiga siklus yang dilaksanakan yaitu pra siklus mendapat nilai rata-rata 75 dengan ketuntasan pembelajaran 38% (siswa kurang aktif, tidak mampu mendalami materi pembelajaran), siklus I memperoleh nilai rata-rata 78 dengan ketuntasan belajar 67% (ada peningkatan walaupun masih ada beberapa kendala. Dimana siswa lebih mandiri dan tidak bergantung pada guru dapat meningkatkan produktivitas hasil belajar, siswa lebih proaktif, kelas lebih aktif dan siswa dapat menguji tingkat kemampuannya masing-masing), dan untuk siklus II nilai rata-rata 80 dengan ketuntasan belajar 100% (ada peningkatan yang cukup baik dimana semua siswa mencapai tes diatas KKM yaitu 76).<sup>62</sup>

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah Kedua penelitian ini tertarik menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa sehingga prestasi akademiknya meningkat. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu penerapannya pada mata pelajaran fiqh sedangkan pada penelitian ini penerapannya pada program mentoring agama Islam. Pendekatan penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) digunakan dalam penelitian sebelumnya, sedangkan metode penelitian kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu menggunakan lokasi penelitian tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK).

2. Gurino Prasetyo (2014) Dalam skripsinya, Implementasi Program Pendampingan dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,.

Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menentukan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. .

---

<sup>62</sup> Ahamad Susanto, “Peningkatan Prestasi Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Partisipatif Pada Mata Pelajaran Fiqih Peserta Didik Kelas 5 Di SD Mujahidin 1 Surabaya”, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 (2015): 13.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Pelaksanaan program mentoring di SMA Negeri 5 Yogyakarta terdiri dari dua kegiatan yaitu: *Pertama*, Setiap hari Jumat kegiatan berlangsung dan siswa dipisahkan menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 6-8 siswa. Alokasi waktu 1-2 jam, dengan beberapa metode penyampaian. *Kedua*, kegiatan pelengkap, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendukung mentoring. Seperti pembinaan pelajar baru, *training mentor*, dan musyawarah pengelola mentoring.
- b. Dalam proses pengembangan karakter melalui kegiatan mentoring, muncul tujuh karakter. Pertama, pemahaman materi ajar Islam meningkat. Kedua, sifat peduli antar siswa. Ketiga, siswa saling menasehati (seperti terlihat dalam pelaksanaan mentoring siswa memberikan kulum secara bergantian). Keempat, siswa berprestasi di berbagai bidang, baik bidang keagamaan, akademik, maupun nonakademik. Kelima, siswa pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Keenam, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa meningkat. Ketujuh, komunikasi yang efektif antara siswa dan guru, serta antara siswa dan staf.<sup>63</sup> Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama merupakan upaya penelitian mentoring keagamaan, objeknya sama-sama tingkat Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, dan metode penelitian kualitatif digunakan dalam melakukan penelitian keduanya. Adapun perbedaannya, dalam penelitian terdahulu fokus penelitiannya pembentukan karakter peserta didik melalui program mentoring, sedangkan dalam penelitian peneliti fokus penelitiannya adalah peningkatan kemampuan kognitif peserta didik melalui program mentoring agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif.
3. Anik Munawarah (2019), Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus dalam skripsinya yang berjudul Implementasi Metode Pembelajaran *Inquiry* Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020. Ini merupakan bentuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif di lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi

---

<sup>63</sup> Gurino Prasetyo, "Pelaksanaan Program Mentoring Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 97-98.

adalah teknik untuk menentukan keaslian data. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data setelah data diperoleh.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, teknik pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Fiqih dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain Pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, peserta didik membaca buku tentang soal, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang topik, pendidik mempersilakan peserta didik untuk menjawab, dan guru menarik kesimpulan dari seluruh tanggapan peserta didik..
- b. Kemampuan kognitif siswa meningkat ketika diterapkan teknik pembelajaran inkuiri, sehingga memperoleh nilai dalam kategori baik, dibuktikan dengan penilaian guru terhadap masing-masing kelas yang rata-rata mendapatkan nilai memuaskan. 24 siswa menerima nilai internal 90-100, 81 siswa menerima nilai 80-89, dan hanya satu siswa menerima nilai 70-79.<sup>64</sup>

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama melihat kemampuan kognitif siswa. Dan metode penelitian kualitatif digunakan dalam melakukan penelitian keduanya. Perbedaannya, penelitian sebelumnya untuk meningkatkan kapasitas kognitif siswa menggunakan teknik pembelajaran inkuiri, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran partisipatif pada program mentoring agama Islam. Penelitian terdahulu dilakukan di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), namun penelitian ini mengambil tempat di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

### C. Kerangka Berfikir

Banyak terjadi di zaman modern seperti sekarang ini peristiwa penyimpangan moral di kalangan masyarakat umum, khususnya di kalangan pelajar. Masa remaja adalah tahap kehidupan di mana asosiasi yang tidak menguntungkan sering terjadi. Mereka biasanya bersemangat untuk mencoba hal-hal baru tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Akibatnya, banyak insiden yang merusak moral

---

<sup>64</sup> Anik Munawaroh, “Implementasi Metode Pembelajaran *Inquiry* Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020”, *Skripsi*, (Kudus: IAIN Kudus, 2019), hlm. 71-72.

mereka, seperti pelecehan sosial, penggunaan narkoba, tawuran, dan insiden lainnya. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya sosialisasi dan penanaman nilai-nilai agama Islam.

Materi pendidikan agama islam diajarkan disekolah umum hanya memuat pokok-pokonya saja dan terdapat pada mata pelajaran PAI saja, berbeda dengan sekolah swasta, penjelasan materi agama islam tidak hanya dijelaskan pada mata pelajaran PAI melainkan mata pelajaran keagamaan lainnya sehingga penjelasannya bisa mendalam. Jika pembelajaran materi ajaran islam hanya mengandalkan pembelajaran dikelas tidaklah cukup dan menyebabkan berbagai dampak, seperti kurang lancanya peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, peserta didik malas melaksanakan ibadah seperti shalat wajib atau sunnah, serta peserta didik mudah melakukan perilaku tercela seperti bolos, menyontek, tidak patuh pada tata tertib, berkelahi, dan lain sebagainya, karena rata-rata didalam kelas hanya diajarkan teorinya saja dan didalam kelas peserta didik cenderung pasif. Dengan demikian di lembaga pendidikan terutama sekolah umum perlu adanya program yang dapat menunjang pemahaman materi agama Islam. Salah satu program yang bisa diterapkan adalah program mentoring agama Islam. Mentoring agama Islam merupakan kegiatan pendidikan dan pembinaan agaman Islam dalam bentuk pengajian kelompok kecil yang diselenggarakan rutin tiap pekan berkelanjutan. Tujuan dari mentoring agama islam adalah mendampingi dan mengarahkan peserta didik dalam mengkaji dan mengaplikasikan pengamalan keagamaan dalam dirinya sehingga memiliki budi pekerti atau karakter mulia yang ditunjang dengan penguasaan ilmu dengan baik

Pada saat pelaksanaan pembelajaran mentoring agama islam harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar dengan baik. salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif yang mempunyai fungsi untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Model pembelajaran partisipatif merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran secara optimal. Pembelajaran ini menitikberatkan pada keterlibatan siswa pada kegiatan pembelajaran (*student center*) bukan pada dominasi guru dalam penyampaian materi pelajaran (*teacher center*). Model pembelajaran partisipatif ini tidak menjadikan peserta didik hanya menjadi pendengar saja, akan tetapi juga berperan aktif dalam pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat mengembangkan kemampuan kognitif mereka dengan melibatkan kegiatan intelektualnya. Oleh karena itu pembelajaran mentoring agama islam dengan menggunakan model pembelajaran

partisipatif diharapkan mampu memahami materi ajaran agama islam secara mendalam (detail) dan peserta didik mampu membentengi dirinya dari perilaku-perilaku tercela.

Penelitian ini fokus pada imlementasi model pembelajaran partisipatif dalam peningkatan kemampuan kognitif peserta didik pada program mentoring agama islam di SMK Al-Islam Kudus. Peningkatan kemampuan kognitif peserta didik sangat penting untuk membantu peserta didik dalam memperdalam ajaran agama islam sehingga mereka mampu membentengi dirinya dari perilaku-perilaku tercela akibat dampak globalisasi yang kiat pesat. Proses pembelajaran mentoring agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai upaya untuk meningkat kemampuan kognitif peserta didik.

Adapun alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:





**Gambar 2.1. Kerangka Berpikir**